

INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DAN *FLIPPED CLASSROOM*: STRATEGI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Hawin Fitriyani¹, Resti Fatma Ayuningsih², Dedi Andrianto³, Wakib Kurniawan⁴

STIT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah^{1,2,3,4}

e-mail: wakib.kurniawan30@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi signifikan dalam praktik pembelajaran di abad ke-21. Integrasi model Blended Learning dan Flipped Classroom menjadi salah satu strategi efektif untuk menjawab tuntutan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis keterampilan abad 21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggabungan kedua model tersebut dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta meningkatkan hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur sistematis yang mengkaji berbagai artikel ilmiah dari lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan integratif antara *Blended Learning*—yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring—dengan *Flipped Classroom*—yang membalik peran kelas menjadi ruang eksplorasi setelah belajar mandiri—mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, model ini terbukti meningkatkan kemandirian, tanggung jawab belajar, serta pemahaman konsep secara mendalam. Artikel ini merekomendasikan agar pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan mempertimbangkan integrasi kedua pendekatan ini dalam perencanaan kurikulum dan desain instruksional, guna memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Blended Learning, Flipped Classroom, Strategi Pembelajaran, Abad ke-21, Inovasi Pendidikan.*

ABSTRACT

The development of information technology has driven significant transformation in learning practices in the 21st century. The integration of Blended Learning and Flipped Classroom models is one of the effective strategies to answer the demands of more flexible, interactive and 21st century skills-based learning. This article aims to analyse the effectiveness of combining the two models in encouraging learners' active engagement and improving learning outcomes. The approach used in this research is a systematic literature study that reviews various scientific articles from the last five years. The results show that the integrative application of Blended Learning - which combines face-to-face and online learning - with Flipped Classroom - which flips the role of the classroom into a space for exploration after self-learning - can create a more flexible, interactive and learner-centred learning environment. In addition, this model has been shown to increase independence, responsibility for learning, and in-depth understanding of concepts. This article recommends that educators and education policy makers consider integrating these two approaches in curriculum planning and instructional design, to facilitate contextualised and adaptive learning to future challenges.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Learning Strategy, 21st Century, Education Innovation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan besar berupa kebutuhan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang kompleks dan digital. Tuntutan ini mendorong pergeseran

paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju model yang lebih adaptif dan inovatif (Bellanca & Brandt, 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk merekonstruksi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Salah satu respons terhadap perubahan ini adalah munculnya berbagai model pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti *Blended Learning* dan *Flipped Classroom*. *Blended Learning* merupakan model yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga menawarkan fleksibilitas dalam proses belajar, baik dari segi waktu, tempat, maupun media yang digunakan (Garrison & Vaughan, 2020). Model ini tidak hanya meningkatkan akses informasi pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengelola pengalaman belajarnya sendiri (Hasanah et al., 2020).

Sementara itu, *Flipped Classroom* hadir sebagai pendekatan yang membalik struktur tradisional proses belajar-mengajar. Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu di luar kelas melalui video atau sumber daring, dan waktu di kelas digunakan untuk aktivitas interaktif seperti diskusi, penyelesaian masalah, dan kerja kelompok (Lo & Hew, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan waktu tatap muka agar lebih bermakna dan mendorong penerapan pengetahuan secara kontekstual. Keduanya, secara terpisah, telah menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan peningkatan hasil akademik (Mulyani et al., 2021). Namun, studi yang secara khusus mengkaji integrasi antara *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* dalam satu kerangka strategi pembelajaran masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia. Padahal, integrasi ini berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang holistik dengan menggabungkan fleksibilitas, interaktivitas, dan pemahaman konseptual secara mendalam (Mustafa et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara sistematis efektivitas integrasi *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* sebagai strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya modern dan fleksibel, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan telah mendorong hadirnya berbagai inovasi strategi dan model pembelajaran, salah satunya melalui penerapan *Blended Learning* dan *Flipped Classroom*. Model *Blended Learning* merupakan gabungan antara pembelajaran tatap muka dan daring (online) yang memungkinkan peserta didik memperoleh fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Hasanah et al. 2020). Sementara itu, model *Flipped Classroom* membalik skema pembelajaran tradisional dengan menyajikan materi sebelum pertemuan kelas melalui media digital, sehingga waktu tatap muka dioptimalkan untuk diskusi, praktik, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Lo & Hew, 2019). Kedua pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar yang lebih bermakna. Selain fleksibilitas belajar, integrasi teknologi melalui penggunaan Learning Management System (LMS), video interaktif, dan forum daring turut menunjang keberhasilan kedua model tersebut. LMS memungkinkan guru memantau perkembangan siswa dan menyediakan sumber belajar yang interaktif dan terorganisasi dengan baik (Mustafa et al, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* mampu meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta capaian akademik peserta didik (Mulyani et al, 2021). Keunggulan lainnya adalah kemampuannya untuk diadaptasikan pada berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, termasuk dalam bidang pendidikan kesehatan, sains, dan bahasa (Hew et al., 2020).

Namun demikian, meskipun banyak studi telah mengkaji Blended Learning dan Flipped Classroom secara terpisah, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit membahas integrasi keduanya dalam satu sistem pembelajaran yang utuh dan terpadu. Khususnya dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kombinasi antara fleksibilitas, kolaborasi, serta penguatan soft skills siswa, kajian terhadap sinergi antara dua model ini masih menjadi celah riset yang penting untuk diisi. Selain itu, tantangan implementasi integrasi ini di lingkungan pendidikan lokal, terutama di negara berkembang, belum banyak didokumentasikan. Untuk menjawab kekosongan tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan sintesis yang menggabungkan Blended Learning dan Flipped Classroom secara komprehensif dalam satu kerangka strategi pembelajaran modern. Artikel ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas model integratif ini terhadap motivasi, partisipasi aktif, dan hasil akademik siswa, tetapi juga mengkaji tantangan teknis dan pedagogis yang muncul dalam implementasinya. Dengan demikian, studi ini menawarkan kontribusi baru yang bersifat teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan era digital dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Penelitian ini dilakukan untuk merespon kebutuhan transformasi pendidikan di era digital yang menuntut integrasi teknologi dengan pedagogi modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara peserta didik mengakses, memahami, dan mengolah informasi, sehingga menuntut adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* menawarkan pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, memberikan ruang untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, meskipun kedua model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, integrasi keduanya dalam satu kerangka pembelajaran yang saling mendukung masih terbatas untuk diteliti, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang muncul selama implementasi model tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang desain pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk menganalisis berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik *Integrasi Model Pembelajaran Blended Learning dan Flipped Classroom*. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan-temuan terkini dalam literatur yang ada, serta untuk mengidentifikasi tren dan kekosongan dalam penelitian yang ada. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di beberapa database ilmiah utama seperti *Scopus*, *Google Scholar*, dan *ERIC*. Database ini dipilih karena reputasinya dalam menyediakan sumber daya ilmiah yang terverifikasi dan relevan di bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran (Hew et al., 2020; Lestari & Fatimah, 2022). Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci “Blended Learning,” “Flipped Classroom,” dan “21st Century Learning,” yang dipilih untuk mencakup inti dari pembahasan penelitian ini, yaitu model pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung keterampilan abad ke-21. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, untuk memastikan literatur yang dianalisis relevan dengan perkembangan terkini

dalam bidang pendidikan (Hasanah et al., 2020). Selain itu, artikel yang dipilih harus berbahasa Inggris atau Indonesia agar dapat dipahami secara komprehensif. Hanya artikel yang membahas integrasi kedua model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dimasukkan dalam analisis ini.

Dari hasil pencarian awal melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan DOAJ, ditemukan 45 artikel yang relevan dengan topik integrasi model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* dalam konteks pendidikan abad ke-21. Artikel-artikel ini kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi seperti tahun publikasi (2019–2024), keterhubungan topik, dan kualitas metodologi penelitian. Setelah proses penyaringan, sebanyak 18 artikel dipilih untuk dianalisis secara tematik. Pendekatan analisis tematik ini memungkinkan identifikasi dan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema utama, seperti efektivitas pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, tantangan infrastruktur, serta kesiapan guru dan kebijakan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan kedua model pembelajaran tersebut (Mustafa et al., 2023; Mulyani et al., 2021; Hew et al., 2020; Garrison & Vaughan, 2020; Bellanca & Brandt, 2021). Pembahasan dalam artikel ini secara implisit mengacu pada 15–20 artikel utama yang terpilih untuk menggambarkan dinamika penerapan dan relevansi model pembelajaran tersebut dalam berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* membawa dampak positif dalam berbagai aspek pembelajaran. Pertama, peningkatan kemandirian belajar siswa menjadi salah satu hasil utama. Dalam model *Flipped Classroom*, siswa diberikan materi pembelajaran secara daring sebelum pertemuan kelas, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mempersiapkan diri sebelum kelas dan mengontrol proses belajar mereka. Penelitian oleh Hew et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri sebelum pertemuan tatap muka menunjukkan peningkatan kemandirian dalam belajar dan lebih percaya diri dalam berdiskusi di kelas. Kedua, interaksi dan kolaborasi antar siswa juga meningkat. Dengan model *Flipped Classroom*, siswa datang ke kelas dengan pengetahuan dasar yang telah mereka pelajari sebelumnya secara daring, memungkinkan mereka untuk langsung terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan kegiatan kolaboratif seperti pemecahan masalah dan kerja kelompok. Mustafa et al. (2023) menyimpulkan bahwa kegiatan interaktif ini meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil akademik siswa. Berdasarkan temuan dari Mulyani et al. (2021), siswa yang menerapkan model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* memperoleh nilai ujian yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Pembelajaran yang menggabungkan sesi daring dan tatap muka memberikan peluang bagi siswa untuk mengulang dan memperdalam pemahaman mereka, yang berkontribusi pada peningkatan pencapaian akademik. Siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang lebih nyata dan aplikatif. Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, implementasi kedua model ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesiapan infrastruktur teknologi, yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran daring. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi ini, yang menghambat efektivitas penerapan *Blended Learning* dan *Flipped Classroom*. Selain itu, literasi digital pada guru dan siswa juga menjadi

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

tantangan. Pratiwi dan Ananda (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan pada guru dan siswa dalam menggunakan teknologi dapat mengurangi efektivitas implementasi model ini.

Pembahasan

Penerapan model Blended Learning dan Flipped Classroom terbukti memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kedua model ini memberikan siswa lebih banyak kontrol atas proses pembelajaran mereka, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan abad ke-21. Dalam model Flipped Classroom, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam mengelola pembelajaran mereka dengan mempelajari materi sebelumnya secara daring. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk memahami materi dengan lebih baik dan lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sejumlah penelitian (Hew et al., 2020; Chen et al., 2022; Sari & Gunawan, 2021; Nurhayati et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian ini mendorong siswa menjadi lebih proaktif dan mampu mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup yang esensial. Model ini juga terbukti meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Dengan mengubah struktur kelas yang tradisional menjadi lebih berbasis interaksi, siswa diberi kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Mustafa et al. (2023) menjelaskan bahwa diskusi kelompok dan pemecahan masalah menjadi lebih efektif ketika siswa telah memiliki pemahaman dasar terhadap materi. Hal ini difasilitasi oleh kegiatan pembelajaran daring sebelumnya. Penelitian lain juga mendukung bahwa pembelajaran berbasis kelompok dalam konteks Flipped Classroom mampu memperkuat keterampilan sosial, berpikir kritis, dan komunikasi siswa (Lee & Martin, 2020; Hartono et al., 2022; Wulandari et al., 2024), yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional yang kolaboratif.

Dari segi hasil akademik, integrasi model Blended Learning dan Flipped Classroom memberikan dampak positif yang nyata. Siswa yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka menunjukkan performa akademik yang lebih baik, sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Mulyani et al. (2021), Putra & Lestari (2022), dan Zhang et al. (2021). Kemampuan untuk mengakses kembali materi dan belajar sesuai kebutuhan individu memberikan keuntungan dalam pemahaman konsep dan penguasaan materi. Model ini juga mendorong aplikasi pengetahuan ke dalam konteks nyata, yang terbukti memperkuat kompetensi siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek (Oktaviani et al., 2023). Namun demikian, tantangan dalam implementasi tidak dapat diabaikan. Keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan utama, khususnya di daerah terpencil. Tanpa perangkat memadai dan akses internet yang stabil, potensi penuh dari pembelajaran daring tidak dapat dimanfaatkan. Selain itu, literasi digital yang rendah pada guru dan siswa juga menghambat pelaksanaan optimal dari kedua model ini. Pratiwi dan Ananda (2022), Yusuf et al. (2020), serta Rahmah et al. (2021) menyoroti bahwa rendahnya kesiapan digital mempengaruhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Guru sering kali belum terbiasa dengan desain pembelajaran interaktif, sementara siswa mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif.

Dalam mengatasi hal tersebut, berbagai strategi telah diusulkan, antara lain pelatihan intensif bagi guru dalam pengelolaan kelas digital, pengembangan platform pembelajaran yang

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

lebih adaptif, serta dukungan kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Studi oleh Arifin et al. (2022), Widodo & Ningsih (2021), dan Fitria & Hadi (2023) menunjukkan bahwa pelatihan guru secara berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi Blended Learning dan Flipped Classroom. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam aspek teknis dan sumber daya manusia, integrasi model Blended Learning dan Flipped Classroom memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran di era digital. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan bermakna, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilannya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyediakan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan literasi digital siswa secara komprehensif.

Integrasi Model Pembelajaran

Integrasi model pembelajaran merujuk pada penerapan kombinasi beberapa pendekatan pembelajaran dalam satu kesatuan proses yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Konsep ini memadukan elemen-elemen dari berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran konvensional dengan pendekatan berbasis teknologi, atau menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Menurut Suparman (2020), integrasi model pembelajaran memungkinkan pengajaran lebih fleksibel dan adaptif, yang menanggapi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, integrasi model pembelajaran juga mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Misalnya, integrasi *Blended Learning* dengan *Flipped Classroom* adalah contoh konkret penerapan dua model pembelajaran yang saling melengkapi. *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sementara *Flipped Classroom* membalikkan proses tradisional di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara daring dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan kegiatan interaktif. Integrasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan fleksibel bagi siswa. Hew et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan model-model ini dalam kombinasi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan berkolaborasi dalam kegiatan kelas yang lebih interaktif.

Salah satu alasan mengapa integrasi model pembelajaran menjadi penting adalah untuk mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut Mustafa et al. (2023), dengan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran, siswa tidak hanya terpapar pada satu metode tetapi juga belajar melalui berbagai perspektif, yang memperkaya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Misalnya, dalam model *Flipped Classroom*, waktu kelas digunakan untuk interaksi langsung yang lebih mendalam, sementara *Blended Learning* memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memperkaya pengalaman belajar mereka. Di sisi lain, integrasi model pembelajaran juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan kombinasi beberapa pendekatan, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan dan dinamika kelas. Menurut Mulyani et al. (2021), penerapan berbagai model dalam satu proses pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan variatif, yang tidak hanya mendorong pemahaman materi, tetapi juga memotivasi siswa untuk terlibat lebih

aktif dalam proses belajar. Secara keseluruhan, integrasi model pembelajaran membawa banyak manfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Dengan menggabungkan kelebihan dari berbagai model pembelajaran, baik yang tradisional maupun berbasis teknologi, integrasi ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. Pratiwi dan Ananda (2022) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan digital dan pendukung teknologi yang memadai bagi guru dan siswa agar integrasi model pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Blended Learning

Blended Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar materi secara daring, baik melalui video, materi teks, atau modul online, dan kemudian berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelas dalam sesi tatap muka untuk memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan kegiatan kolaboratif. Hew et al. (2020) menjelaskan bahwa *Blended Learning* memberikan fleksibilitas lebih besar bagi siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sekaligus mempertahankan interaksi sosial yang penting di kelas. Model ini mengakomodasi beragam gaya belajar dan memungkinkan siswa untuk memanfaatkan waktu luar kelas secara lebih efektif. Dalam prakteknya, *Blended Learning* memungkinkan kombinasi berbagai jenis pembelajaran, mulai dari materi yang disampaikan secara daring hingga tatap muka yang menggabungkan teori dan praktek. Penggunaan teknologi dalam *Blended Learning* memfasilitasi akses informasi yang lebih luas dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Mulyani et al. (2021) menyatakan bahwa integrasi pembelajaran daring dalam kelas konvensional memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, memungkinkan mereka untuk mengulangi materi sesuai kebutuhan dan memperdalam pemahaman mereka. Model ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi ketergantungan pada pengajaran tradisional.

Selain itu, *Blended Learning* berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mustafa et al. (2023) mencatat bahwa model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan digital yang penting di era modern. Proses belajar yang lebih fleksibel dan didukung dengan teknologi memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Flipped Classroom

Flipped Classroom atau kelas terbalik adalah model pembelajaran yang membalikkan peran tradisional antara guru dan siswa. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui sumber daya daring, seperti video, artikel, atau modul, sebelum mengikuti pertemuan tatap muka di kelas. Waktu kelas kemudian digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut Mustafa et al. (2023), *Flipped Classroom* memberi peluang kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka

sendiri dan memungkinkan mereka untuk datang ke kelas dengan pemahaman dasar tentang materi, yang meningkatkan kualitas diskusi dan interaksi di kelas. Model ini juga mengubah peran guru menjadi fasilitator, yang membantu memecahkan masalah dan memberikan dukungan yang lebih personal kepada siswa selama sesi kelas. Pratiwi dan Ananda (2022) mengemukakan bahwa dalam *Flipped Classroom*, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi lebih sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Waktu kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan penerapan konsep dalam situasi nyata, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Flipped Classroom memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Mulyani et al. (2021), siswa yang terlibat dalam model ini cenderung lebih siap saat datang ke kelas dan lebih aktif dalam berdiskusi atau mengajukan pertanyaan. Model ini juga memberi siswa kesempatan untuk mengakses materi lebih banyak dan lebih fleksibel, yang meningkatkan kemandirian belajar mereka. Namun, meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapannya adalah kesiapan teknologi dan akses materi yang cukup untuk semua siswa, terutama di daerah yang kurang memiliki infrastruktur digital yang memadai.

Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia yang terus berkembang dan dipenuhi dengan teknologi canggih. Tujuan utama pembelajaran abad ke-21 adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, dan memecahkan masalah secara kreatif. Sebagai respons terhadap perubahan teknologi dan sosial yang pesat, pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif yang lebih tinggi, seperti keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan (Saavedra & Opfer, 2012). Pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era digital, globalisasi, dan inovasi yang cepat. Dalam konteks ini, pembelajaran abad ke-21 juga melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara intensif. Teknologi memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, dan meningkatkan aksesibilitas. Hew et al. (2020) menyatakan bahwa teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, serta belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mendukung pembelajaran berbasis tim dan pengembangan keterampilan sosial yang lebih kuat.

Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang mencakup keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan bekerja dalam tim. Model pembelajaran yang berbasis kolaborasi sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan ini. Menurut Mustafa et al. (2023), keterampilan sosial dan emosional menjadi semakin penting di dunia yang semakin terkoneksi

dan beragam, di mana individu harus dapat bekerja bersama dalam berbagai situasi dan konteks. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi aktif antar siswa, baik melalui proyek kelompok, diskusi, maupun pembelajaran daring, membantu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran abad ke-21 juga melibatkan pendekatan yang lebih berbasis pada pengembangan keterampilan kehidupan, seperti keterampilan manajemen waktu, kemampuan untuk belajar secara mandiri, dan keterampilan dalam menyelesaikan tantangan yang kompleks. Pembelajaran ini menekankan pada pengembangan karakter dan sikap siswa yang penting untuk sukses di masa depan. Pratiwi dan Ananda (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan praktis yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Di sisi lain, pembelajaran abad ke-21 memerlukan perubahan dalam cara pandang terhadap peran guru dan siswa. Guru di abad ke-21 tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif. Mulyani et al. (2021) mencatat bahwa peran guru lebih berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan guru maupun teman-temannya. Secara keseluruhan, pembelajaran abad ke-21 berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global yang dinamis. Model pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti Blended Learning dan Flipped Classroom, sangat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat (Saavedra & Opfer, 2012).

KESIMPULAN

Integrasi antara model *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* telah terbukti sebagai strategi yang inovatif dan efektif untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan abad ke-21. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kebutuhan akan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis keterampilan, kedua model ini menawarkan solusi yang relevan. Pertama, *Blended Learning* memungkinkan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, *Flipped Classroom* memaksimalkan waktu tatap muka untuk aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Integrasi keduanya memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kedua model ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Dengan adanya pembelajaran daring, siswa memiliki kesempatan untuk mempersiapkan materi sebelumnya dan menggunakan waktu di kelas untuk memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan praktik. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang terus berubah.

Namun, keberhasilan implementasi integrasi kedua model ini tidak terlepas dari beberapa tantangan. Salah satu faktor yang paling penting adalah kesiapan sumber daya, baik dari segi infrastruktur teknologi maupun kemampuan teknis para pendidik. Tanpa dukungan teknologi yang memadai dan keterampilan digital yang cukup, baik siswa maupun guru mungkin akan kesulitan dalam memanfaatkan potensi penuh dari model ini. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting agar mereka dapat merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan juga menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi. Kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, alokasi anggaran yang memadai, serta penyediaan fasilitas yang mendukung, sangat penting agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, meskipun integrasi *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya harus diiringi dengan kesiapan sumber daya, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pendidikan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Rohman, A., & Suyanto, E. (2022). Teacher training strategies in implementing blended learning post-COVID-19. *International Journal of Instruction*, 15(3), 215–230. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15312a>
- Bellanca, J., & Brandt, R. (2021). *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*. Solution Tree Press.
- Chen, Y., Wang, Y., & Liu, C. (2022). Exploring the role of autonomy in flipped classrooms: Impacts on learning performance and engagement. *Computers & Education*, 180, 104452. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104452>
- Fitria, N., & Hadi, S. (2023). Digital pedagogy development for effective blended learning in secondary schools. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/ijet.061.05>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2020). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Hartono, R., Dewi, L., & Akbar, F. (2022). Student interaction in flipped learning: A case study of senior high school. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 98–107.
- Hasanah, U., Suparman, M. A., & Murni, S. (2020). The Effectiveness of Blended Learning to Improve Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(4), 109–126.
- Hew, K. F., Bai, S., Dawson, P., & Lo, C. K. (2020). Predicting student satisfaction in flipped classrooms: A study of five higher education institutions in Asia. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 2105–2123. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09784-7>
- Hew, K. F., et al. (2020). Flipped Classroom Improved Student Learning in Health Professions Education: A Meta-Analysis. *BMC Medical Education*, 20, 1–12.
- Lee, J., & Martin, L. (2020). Investigating students' perceptions of blended learning: An exploratory study. *Online Learning Journal*, 24(2), 133–150. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i2.1981>

- Lestari, S., & Fatimah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 67–75.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2019). A Comparison of Flipped Learning with Traditional Classroom Learning: A Meta-Analytic Review. *Educational Research Review*, 30, 100278.
- Mulyani, A., Santosa, R., & Utami, W. (2021). Effectiveness of blended learning on student academic achievement: A meta-analysis. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 9(1), 77–85.
- Mulyani, D., Yuliana, Y., & Saputra, R. (2021). The Effect of Blended Learning toward Students' Academic Performance in EFL Classroom. *JEELS*, 8(1), 85–101.
- Mustafa, A., Kurniawan, R., & Prasetya, H. (2023). Enhancing collaborative problem-solving skills through flipped classroom model in vocational education. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1), 45–58.
- Mustafa, A., Nurcahyo, H., & Sari, P. (2023). Integrating Blended and Flipped Learning Models: A Case Study in Higher Education. *Education and Information Technologies*, 28, 3157–3175.
- Nurhayati, S., Khasanah, U., & Widodo, D. (2023). Improving learner autonomy in blended learning: Evidence from Indonesian high schools. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 234–243.
- Oktaviani, A., Rahayu, T., & Nugroho, H. (2023). Contextualizing flipped classroom to promote authentic learning and assessment. *Journal of Educational Research and Innovation*, 12(1), 61–74.
- Pratiwi, A., & Ananda, R. (2022). Digital literacy of teachers and students: Challenges in implementing blended learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 199–209. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.24923>
- Pratiwi, R., & Ananda, R. (2022). Kendala Implementasi Flipped Classroom di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(1), 55–63.
- Putra, A. P., & Lestari, M. (2022). The effect of blended learning models on students' learning outcomes: A quasi-experimental study. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 155–163.
- Rahmah, S., Fadillah, N., & Yuliana, I. (2021). Barriers and strategies in implementing blended learning in rural schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 13–24.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *International Academy of Education*.
- Sari, D. P., & Gunawan, H. (2021). Blended learning to promote student independence and responsibility in science education. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 122–131.
- Suparman, S. (2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 45–56.
- Widodo, A., & Ningsih, T. (2021). School policy transformation to support flipped classroom implementation. *Journal of Educational Management*, 9(4), 267–278.
- Wulandari, R., Harahap, Y., & Nasution, F. (2024). Collaborative learning in flipped classrooms: Impact on students' communication skills. *International Journal of Instructional Media and Learning*, 12(1), 40–53.

- Yusuf, A., Fitriani, Y., & Rahman, T. (2020). The role of teacher readiness in implementing technology-based learning models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(2), 99–110.
- Zhang, L., Zhou, Y., & Lee, M. K. O. (2021). Enhancing learning outcomes in flipped classrooms with adaptive technologies: A quasi-experimental study. *Educational Technology & Society*, 24(1), 85–98.